

Analisis Produktivitas Budidaya Tambak Ikan Bandeng Berdasarkan Karakteristik Sosial Ekonomi Pembudidaya di Desa Cangkring, Indramayu

Analysis of Productivity of Milkfish Pond Cultivation Based on Socio-Economic Characteristics of Cultivators in Cangkring Village, Indramayu

Taufiq Fuaddin*, Asep Agus Handaka Suryana, Ujang Subhan, Atikah Nurhayati

*) Email korespondensi: taufiq20002@mail.unpad.ac.id

Prodi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor, Jawa Barat, 45363

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di Desa Cangkring Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu dengan responden pembudidaya tambak pembesaran ikan bandeng. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat produktivitas usaha budidaya ikan bandeng dan analisis hubungan karakteristik sosial ekonomi pembudidaya terhadap produktivitas. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dan dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif. Perhitungan analisis data yang digunakan adalah analisis produktivitas berdasarkan biaya dan luas lahan dan uji korelasi *pearson product moment* menggunakan SPSS. Hasil analisis produktivitas per satuan luas padat tebar adalah 6.602,7 ekor/ha/tahun, untuk produksi didapatkan nilai sebesar 3,31 ton/ha/tahun, sedangkan berdasarkan biaya adalah Rp.11.407.556,4/ton/tahun. Hasil analisis uji korelasi *pearson product moment* variabel pengalaman memiliki hubungan yang sangat lemah terhadap produktivitas dan tidak terdapat hubungan signifikan. Hasil analisis variabel usia, tingkat pendidikan, dan luas lahan masing-masing memiliki hubungan yang lemah terhadap produktivitas dan hanya variabel luas lahan yang terdapat hubungan signifikan. Hasil analisis variabel padat tebar memiliki hubungan yang sedang terhadap produktivitas dan terdapat hubungan signifikan. Hasil analisis variabel modal usaha dan pendapatan masing-masing memiliki hubungan yang kuat dan sangat kuat terhadap produktivitas dan kedua variabel terhadap hubungan signifikan. R/C rasio diperoleh nilai sebesar 2,01. Hal ini menunjukkan pembesaran ikan bandeng di Desa Cangkring memiliki keuntungan sehingga layak dijalankan.

Kata kunci: produktivitas; budidaya; ikan bandeng; Desa Cangkring.

ABSTRACT

The study was conducted in Cangkring Village, Cantigi District, Indramayu Regency, with respondents who were milkfish farming farmers. The purpose of this study was to analyze the level of productivity of milkfish farming businesses and the relationship between farmers' socio-economic characteristics and productivity. Data was collected using the purposive sampling method and analyzed using quantitative descriptive analysis. The calculation of data analysis used was productivity analysis based on costs and land area and the Pearson product-moment correlation test using SPSS. The results of the productivity analysis per unit area of stocking density were 6,602.7 fish/ha/year; for production, the value was 3.31 tons/ha/year, while based on costs, it was Rp—11,407,556.4/ton/year. The results of the Pearson product-moment correlation test analysis of the experience variable had a fragile relationship with productivity, and there was no significant relationship. The analysis results of the variables age, education level, and land area each had a weak relationship with productivity, and only the land area variable had a significant relationship. The analysis results of the stocking density variable had a moderate relationship with productivity, and there was a significant relationship. The analysis results of the variables of business capital and income each have a solid relationship to productivity, and both variables have a significant

relationship. The R/C ratio obtained a value of 2.01. It shows that milkfish farming in Cangkring Village has advantages, so it is feasible to run.

Keywords: *productivity; cultivation; milkfish; Cangkring Village.*

I. PENDAHULUAN

Ikan bandeng merupakan salah satu spesies budidaya di tambak yang memiliki protein sebesar 20% dan mempunyai cita rasa yang digemari serta harga relatif terjangkau (Marcellina, 2008). Komoditas ini sangat potensial dalam usaha diversifikasi budidaya yang tahan terhadap perubahan lingkungan guna mempertahankan produktivitas tambak (Wahyudin, 2019). Sebagai salah satu pengganti komoditas udang windu, bandeng memiliki beberapa keunggulan antara lain mudah dalam pemeliharaannya, tahan terhadap serangan penyakit, dan tidak bersifat kanibal sehingga dapat hidup pada kepadatan yang tinggi (Sudrajat, 2011). Oleh karena itu, bandeng menjadi daya tarik bagi pembudidaya tambak monokultur di daerah pantura Jawa Barat khususnya Kabupaten Indramayu.

Kecamatan Cantigi di Kabupaten Indramayu memiliki tambak bandeng terluas yaitu 4.092,95 ha. Produksi pada tahun 2022 mencapai 13.342,65 ton/tahun dengan produktivitas 3,25 ton/ha/tahun (Dinas Perikanan dan Kelautan Indramayu, 2022). Salah satu desa di Kecamatan Cantigi yang mempunyai potensi lahan tambak cukup potensial yaitu Desa Cangkring seluas ± 2.150 Ha. Produksi hasil budidaya bandeng di desa tersebut saat ini yaitu sebesar ± 6.450 ton/tahun dengan produktivitas 3 ton/ha/tahun (Dokumen Desa Cangkring, 2022). Jumlah produktivitas di desa tersebut relatif lebih rendah dibandingkan dengan Desa Totoran Kecamatan Pasekan yaitu 4,05 ton/ha/tahun (Dinas Perikanan dan Kelautan Indramayu, 2022). Oleh karena itu, masih perlu adanya upaya peningkatan produktivitas usaha budidaya bandeng di Desa Cangkring.

Dalam upaya mendukung pemetaan peningkatan produksi ikan bandeng di Desa Cangkring, maka sebagai langkah awal diperlukan suatu kegiatan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi pembudidaya bandeng terhadap produktivitas usaha budidaya. Produktivitas dalam hal ini adalah rasio antara *input* dan *output* dari suatu proses produksi dalam periode tertentu (Sinungan, 2018). Maka faktor-faktor sosial ekonomi ini berperan sangat penting dalam produktivitas (Sarwana *et al.*, 2019). Faktor ekonomi dalam hal ini meliputi pemanfaatan teknologi, penggunaan pakan, penggunaan benih, serta peralatan pembudidaya yang digunakan. Sedangkan, Faktor sosial yang mempengaruhi produktivitas di bidang perikanan meliputi tingkat pendidikan dan pengalaman melakukan budidaya. Rendahnya tingkat pendidikan dan tidak memiliki pengalaman budidaya disinyalir merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas pembudidaya (Sarwana *et al.* 2019). Faktor sosial juga dapat mempengaruhi keberhasilan para pembudidaya terutama dalam menggali informasi tertentu dalam melakukan usaha.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2016) karakteristik pembudidaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas usaha. Kemudian didukung penelitian Latifah (2020) yang menyatakan karakteristik individu, keterampilan, dan pemeliharaan kerja secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas kerja. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan riset mengenai karakteristik

sosial ekonomi pembudidaya di Desa Cangkring untuk memahami gambaran karakteristik sosial ekonomi terhadap peningkatan produktivitas usaha budidaya.

II. METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan pada Maret sampai Juni 2024 di Desa Cangkring, Kecamatan Cantigi, Kabupaten Indramayu. Pengambilan data dilakukan kepada para pembudidaya pembesaran tambak ikan bandeng di Desa Cangkring.

2. Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengisian kuesioner dari informan pembudidaya tambak ikan bandeng di Desa Cangkring. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang didapat dari buku-buku, jurnal, artikel, karya ilmiah, laporan instansi dinas terkait seperti Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu maupun dari sumber tertulis lainnya yang masih relevan dengan objek penelitian.

3. Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pembudidaya tambak ikan bandeng di Desa Cangkring sebagai responden adalah (1) Pembudidaya yang melakukan atau mengelola budidaya tambak ikan bandeng (2) Memiliki pengalaman budidaya minimal 1 tahun (3) Pembudidaya yang melakukan kegiatan budidaya ikan bandeng secara tetap (4) Pembudidaya yang bersedia dilakukan wawancara. Jumlah sampel pada penelitian ialah 40 orang responden, karena menurut Sugiyono (2013) agar diperoleh distribusi nilai pengukuran mendekati normal maka jumlah responden untuk uji kuesioner paling sedikit 30 – 40 orang responden.

4. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan data yang berupa angka atau nilai yang disajikan dan dilakukan interpretasi. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis tingkat produktivitas usaha budidaya berdasarkan biaya dan berdasarkan luas lahan, biaya total, penerimaan, *revenue cost ratio*, dan menganalisis korelasi karakteristik sosial ekonomi pembudidaya terhadap produktivitas usaha budidaya tambak menggunakan bantuan *software IBM Statistics SPSS (Statistical Product and Service Solutions)* versi 25.

5. Alat Analisis

a. Produktivitas berdasarkan biaya

Produktivitas berdasarkan biaya merupakan besarnya biaya yang dikeluarkan pada saat pemeliharaan budidaya tambak ikan bandeng selama satu tahun sehingga diperoleh Persamaan I (Sinungan, 2018).

$$\text{Produktivitas (Rp/ton)} = \frac{\Sigma \text{Biaya (Rp/tahun)}}{\Sigma \text{Produksi (ton/tahun)}} \dots\dots\dots (1)$$

b. *Produktivitas berdasarkan luas lahan*

Produktivitas berdasarkan luas lahan merupakan jumlah produksi yang dihasilkan dalam 1 hektar luas lahan dan padat tebar benih yang digunakan dalam 1 hektar selama satu tahun, sehingga diperoleh Persamaan II dan III (Sinungan, 2018).

1) Produktivitas produksi

$$\text{Produktivitas} = \frac{\Sigma \text{Produksi per tahun} \left(\frac{\text{ton}}{\text{tahun}} \right)}{\Sigma \text{Luas Lahan (ha)}} \dots\dots\dots (2)$$

2) Produktivitas Padat Tebar Benih

$$\text{Produktivitas} \left(\frac{\text{ekor}}{\text{ha}} \right) = \frac{\Sigma \text{Padat tebar per tahun} \left(\frac{\text{ekor}}{\text{tahun}} \right)}{\Sigma \text{Luas lahan (ha)}} \dots\dots\dots (3)$$

c. *Biaya Total*

Biaya total atau *Total cost* (TC) adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun budidaya. Biaya total dapat dihitung menggunakan persamaan IV (Suratijah, 2015).

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC} \dots\dots\dots (4)$$

TC: *Total cost* (Rp), TFC: *Total fixed cost* (Rp), dan TVC adalah *Total variable cost* (Rp)

d. *Penerimaan*

Penerimaan merupakan jumlah uang yang diperoleh dari penjualan sejumlah *output* atau dengan kata lain penerimaan merupakan segala pendapatan yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan produksinya, menurut Persamaan V (Suratijah, 2015).

$$\text{TR} = \text{Py} \cdot \text{Y} \dots\dots\dots (5)$$

TR adalah *Total revenue* (Rp), Py adalah Harga Produk (Rp), dan Y adalah Jumlah Produksi (Kilogram)

e. *Revenue Cost Ratio*

Revenue Cost Ratio (RCR) merupakan teknik analisis usaha yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dan biaya. Persamaan VII digunakan untuk menghitung R/C rasio menurut Karunia (2015).

$$\text{R/C} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \dots\dots\dots (6)$$

R/C > 1 : Usaha untung, R/C = 1 : Usaha tidak untung dan tidak rugi (usaha impas), R/C < 1 : Usaha rugi.

f. *Uji Korelasi Pearson Product Moment*

Penentuan koefisien korelasi dengan menggunakan metode analisis korelasi *pearson product moment* dengan menggunakan Persamaan VII (Sugiyono, 2013).

$$r_{xy} = \frac{n \sum xi yi - (\sum xi)(\sum yi)}{\sqrt{\{n \sum xi^2 - (\sum xi)^2\} - \{n \sum yi^2 - (\sum yi)^2\}}} \dots\dots\dots (7)$$

r_{xy} = Koefisien Korelasi *Pearson*, xi = Variabel Independen, yi = Variabel Dependen, dan n = Banyak sampel

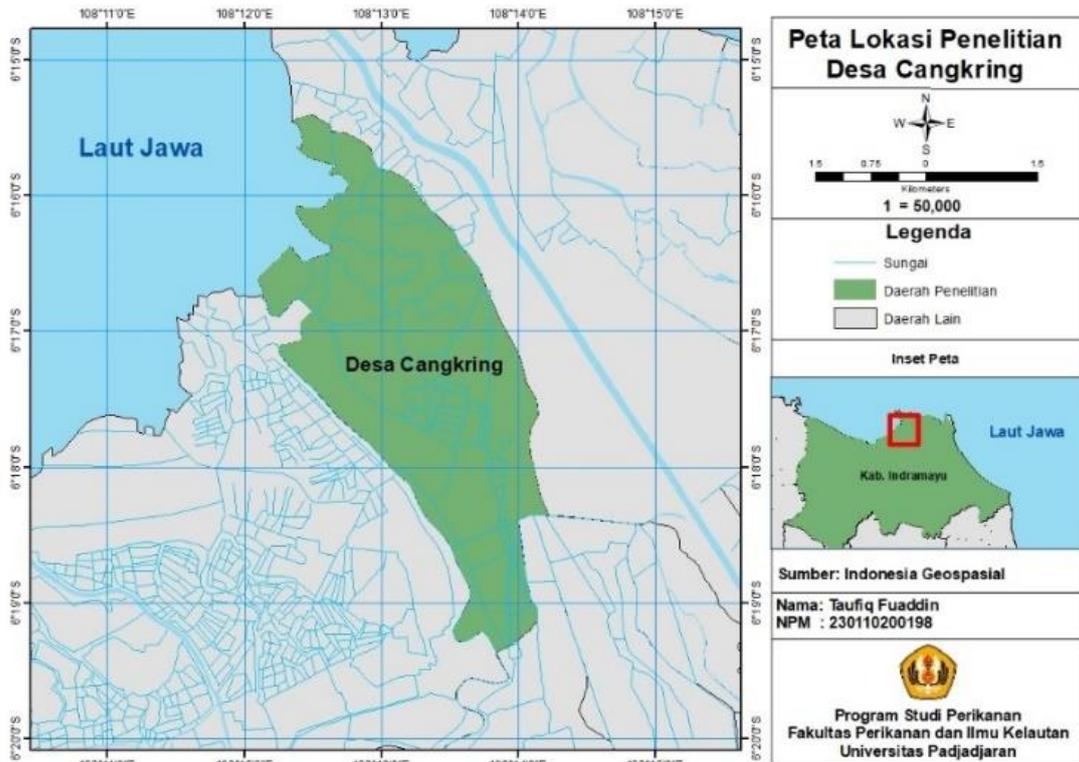
Sebagai bahan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman ketentuan menurut Sugiyono (2013) dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Lokasi Riset



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Cangkring

Kecamatan Cantigi memiliki luas wilayah 11.684 ha (BPS Kabupaten Indramayu 2017). Kecamatan ini terdiri dari 7 desa yaitu Desa Cangkring, Cantigi Kulon, Cantigi Wetan, Cemara, Lamarantarung, Panyingkiran Kidul, dan Panyingkiran Lor. Penelitian ini dilakukan di desa Cangkring yang merupakan salah satu desa yang secara geografis

berbatasan langsung dengan Laut Jawa sehingga memiliki lahan tambak yang cukup luas. Desa Cangkring secara astronomis berada pada 108,2259 Bujur Timur dan -6,3102 Lintang Selatan (BPS Kabupaten Indramayu 2021). Secara administrasi, Desa Cangkring memiliki batasan wilayah administrasi sebelah utara adalah Laut Jawa, sebelah selatan Desa Cantigi Kulon, sebelah barat Desa Cemara, dan sebelah timur Desa Lamarantarung (Gambar 1).

2. Karakteristik Pembudidaya

Pembudidaya pembesaran ikan bandeng dalam penelitian ini semuanya berjenis kelamin Laki-laki berjumlah 40 orang dengan karakteristik pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Pembudidaya Ikan Bandeng di Desa Cangkring, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

Karakteristik	Jumlah Pembudidaya (Orang)	Persentase (%)
Rentang Usia (Tahun)		
31-45	14	35
46-60	18	45
>60	8	20
Jumlah	40	100
Tingkat Pendidikan		
SD	23	58
SMP	7	18
SMA	9	23
Perguruan Tinggi	1	3
Jumlah	40	100
Masa Pengalaman (Tahun)		
1-10	8	20
11-20	24	60
21-30	6	15
>30	2	5
Jumlah	40	100
Luas Lahan (ha)		
1-5	26	65
6-10	10	25
>10	4	10
Jumlah	40	100

Karakteristik responden pembudidaya (Tabel 2), berdasarkan usia di Desa Cangkring berkisar 33 sampai 69 tahun. Tingkat umur responden masih tergolong usia yang produktif untuk melakukan usaha budidaya. Usia produktif berada dikisaran 15 hingga 64 tahun (Agustang (2021)). Tingkat pendidikan mempengaruhi penyerapan informasi, pengetahuan, dan penggunaan teknologi. Tingkat pendidikan pembudidaya ikan bandeng di Desa

Cangkring terbanyak pada jenjang SD sebanyak 23 orang dengan persentase 58%, sedangkan untuk tingkatan pendidikan terendah adalah perguruan tinggi sebanyak 1 orang dengan persentase 3%. Tingkat pendidikan yang rendah dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Pemikiran masyarakat yang lebih mementingkan untuk bekerja mencari uang daripada sekolah merupakan faktor internal rendahnya tingkat pendidikan di Desa Cangkring. Sedangkan faktor eksternalnya jarak desa yang jauh dari sekolah yang menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Desa Cangkring

Pengalaman adalah masa lamanya mereka bekerja pada masing-masing pekerjaan. Tabel 2 menunjukkan lama pengalaman usaha budidaya ikan bandeng di Desa Cangkring paling banyak di kisaran 11-20 tahun sebanyak 60%, sedangkan pengalaman lebih dari 30 tahun hanya 5%. Rata-rata pengalaman pembudidaya yaitu 16,5 tahun. Tabel 2 juga menggambarkan kepemilikan luas lahan yang digunakan untuk budidaya tambak ikan bandeng di Desa Cangkring. Mayoritas Pembudidaya memiliki luas lahan 1-5 ha dengan persentase 65%. Rata-rata luas lahan yang dimiliki pembudidaya adalah 5,3 ha.

3. Padat Tebar, Harga Benih, dan Produksi Pembudidaya

Kegiatan budidaya ikan Bandeng di lokasi penelitian ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Padat Tebar, Harga Benih, dan Produksi Pembudidaya Ikan Bandeng di Desa Cangkring, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat

Kegiatan	Jumlah Pembudidaya (Orang)	Persentase (%)
Padat tebar (ekor/ha)		
1.000-3.000	31	78
>3.000	9	23
Jumlah	40	100%
Harga Benih (Rp/ekor)		
500	20	50
750	9	23
1.000	11	28
Jumlah	40	100%
Produksi (Ton/tahun)		
1-5	17	43
6-10	17	43
11-15	3	8
>15	3	8
Jumlah	40	100%

Tabel 3 menunjukkan mayoritas pembudidaya menerapkan padat tebar dengan kisaran 1.000-3.000 ekor/ha. Rata-rata padat tebar benih pembudidaya adalah 17.367,5 ekor/total luas lahan. Padat tebar yang dilakukan oleh pembudidaya di Desa Cangkring tidak sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia) No.8005-2014 yaitu 10.000-15.000. Sedangkan benih Bandeng yang dibutuhkan untuk kegiatan budidaya di Desa Cangkring berasal dari

Pulau Bali tepatnya di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Pembudidaya tambak ikan bandeng khususnya pembesaran lebih menyukai membeli benih bandeng dari pengoslah/pendeder ukuran gelondongan 2-7 cm, dengan harga berkisar antara Rp500/ekor sampai Rp1.000/ekor. Data frekuensi harga benih bandeng yang biasa dibeli oleh pembudidaya dapat dilihat pada Tabel 3.

Produksi dari hasil panen budidaya tambak bandeng di Desa Cangkring ini bervariasi tergantung pada luas lahan yang dimiliki, padat tebar benih yang digunakan, dan frekuensi pemberian pakan oleh para pembudidaya. Dalam satu tahun budidaya tambak pembesaran ikan bandeng, bisa melakukan 2 kali panen. Satu siklus memiliki lama pemeliharaan selama 5-6 bulan (Tabel 3). Produksi dari budidaya pembesaran ikan bandeng mayoritas hasil produksinya di 1-5 ton/tahun dan 6-10 ton/tahun dengan persentase 43%. Sedangkan hasil produksi minoritas masing-masing memiliki produksi 11-15 ton/tahun dan lebih dari 15 ton/tahun dengan persentase 8% atau sebanyak 3 orang.

4. Biaya Total (*Total Cost*) Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Bandeng

Tabel 4. Total Cost Budidaya Pembesaran Ikan Bandeng Di Desa Cangkring Kabupaten Indramayu, Jawa Barat

No	Jenis	Volume	Satuan	Harga satuan/unit (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
Biaya Tetap					
1	Sewa Lahan	5	Hektar	15.000.000	75.000.000
2	Biaya Persiapan Tambak	10	Hektar	11.000.000	110.000.000
Biaya Variabel					
3	Upah Tenaga Kerja	4	Orang	31.000.000	124.000.000
4	Biaya Panen	40	Orang	4.500.000	180.000.000
5	Biaya Benih	166.500	Ekor	1.000	166.500.000
6	Biaya Pakan	924.250	Kilogram	8.000	7.394.000.000
7	Biaya Obat	500	Kilogram	333.000	16.650.000
Jumlah Biaya (Rp)					8.066.150.000
Biaya Penyusutan Alat					
No	Jenis	Umur Teknis (tahun)	Jumlah Biaya (Rp)		
1	Jaring	5	3.200.000		
2	Diesel Pompa	10	7.200.000		
Jumlah Biaya (Rp)					10.400.000
Jumlah Biaya Keseluruhan (Rp)					8.076.550.000

Berdasarkan Tabel 4, hasil biaya total dari kegiatan budidaya pembesaran ikan bandeng di Desa Cangkring sebesar Rp8.076.550.000,-/tahun. Artinya, responden pembudidaya pembesaran ikan bandeng dalam kegiatan budidaya mengeluarkan biaya sebesar Rp8.076.550.000 dalam satu tahun budidaya.

5. Penerimaan Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Bandeng

Penerimaan usaha budidaya pembesaran ikan bandeng diperoleh produksi budidaya pembesaran ikan bandeng adalah 708.000 kg/tahun dengan harga jual Rp. 23.000/kg. Dari hasil tersebut diperoleh nilai TR yaitu sebesar Rp. 16.284.000.000. Jumlah tersebut

menunjukkan keuntungan yang diperoleh pembudidaya pembesaran ikan bandeng dalam dua kali siklus panen.

Dari hasil perhitungan diperoleh R/C sebesar 2,01. Hal tersebut dapat diartikan bahwa usaha pembesaran ikan bandeng di Desa Cangkring memiliki keuntungan sehingga usaha budidaya tersebut layak untuk dijalankan karena hasil nilai $R/C > 1$.

6. Hasil Produktivitas Berdasarkan Biaya, Luas Lahan, dan Padat Tebar Benih

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai produktivitas berdasarkan biaya adalah sebesar Rp11.407.556,4/ton/tahun. Hal ini berarti dalam memproduksi 1 ton ikan bandeng perlu mengeluarkan biaya atau modal sebesar Rp11.407.556,4. Hasil perhitungan juga menunjukkan nilai produktivitas berdasarkan luas adalah sebesar 3,31 ton/ha/tahun. Hal ini berarti bahwa dari 1 ha luas lahan yang dimiliki pembudidaya pembesaran ikan bandeng akan menghasilkan produksi sebesar 3,31 ton/tahun. Menurut SNI 8005-2014 target produksi minimum ikan bandeng adalah 1.600 kg/ha atau 1,6 ton/ha. Dalam hal ini, produksi ikan bandeng di Desa Cangkring sudah lebih dari produksi minimum yang ditetapkan oleh SNI. Budidaya tambak pembesaran ikan bandeng di Desa Cangkring ini tergolong ke dalam budidaya semi intensif.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai produktivitas padat tebar berdasarkan luas adalah sebesar 6.602,7 ekor/ha/tahun. Hal ini berarti bahwa dari 1 ha luas lahan yang dimiliki pembudidaya pembesaran ikan bandeng ditebar 6.602,7 ekor ikan bandeng. Menurut SNI 8005-2014 jumlah padat tebar gelondongan untuk pembesaran ikan bandeng adalah 10.000-15.000 ekor/ha. Sedangkan rata-rata hasil padat tebar yang dilakukan oleh pembudidaya di Desa Cangkring adalah 6.602,7 ekor/ha, artinya padat tebar yang dilakukan oleh pembudidaya masih jauh dibawah nilai standar.

7. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Hasil uji korelasi karakteristik sosial ekonomi ditunjukkan pada Tabel 5, dimana hubungan antara usia dan produktivitas tidak searah karena jika usia bertambah dan tergolong usia tidak produktif maka produktivitas akan menurun. Pembudidaya di Desa Cangkring yang tergolong usia tidak produktif jumlah produksi ikan bandeng cenderung rendah karena mengandalkan tenaga kerja untuk pemeliharaan tambak ikannya sehingga tidak mengelola tambaknya sendiri. Hubungan antara kedua variabel juga lemah dan tidak terdapat hubungan yang signifikan karena memang pembudidaya di Desa Cangkring rata-rata usianya mendekati usia yang tergolong tidak produktif.

Pada variabel pengalaman, hubungan antara pengalaman dan produktivitas searah karena semakin lama usaha yang dimiliki, akan membuat pembudidaya tersebut bisa memiliki banyak pengalaman dalam mengelola tambak ikannya dan cenderung bisa mengatasi permasalahan budidaya ikan bandeng. Hal ini menyebabkan produktivitas dan jumlah produksi ikannya meningkat. Hubungan antara kedua variabel juga sangat lemah, hal ini tidak sesuai dengan penelitian Yuliandi (2021) yang menyatakan bahwa variabel pengalaman berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja.

Tabel 5 juga menunjukkan hubungan antara kedua pendidikan dan produktivitas searah. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka pembudidaya lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan penggunaan teknologi budidaya, sehingga produktivitas budidaya meningkat. Hubungan antara kedua variabel dikatakan lemah karena mayoritas tingkat pendidikan pembudidaya di Desa Cangkring tergolong rendah yaitu SD

dengan persentase 58%. Hal ini sesuai dengan penelitian Irma (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan bagian produksi. Demikian pula dengan hubungan antara modal usaha dan produktivitas searah, karena modal usaha yang dikeluarkan oleh pembudidaya mempengaruhi jumlah produksi ikan dan juga pendapatan. Rata-rata modal usaha pembudidaya di Desa Cangkring ialah Rp250.851.100/tahun. Semakin tinggi modal usaha maka pendapatan juga akan meningkat sehingga pembudidaya akan semakin produktif dan menjadi penyebab produktivitas budidaya meningkat. Oleh karena itu, hubungan antara kedua variabel dikatakan kuat karena modal usaha berpengaruh terhadap produktivitas. Hal ini sesuai dengan penelitian Andayani (2016) yang menyatakan bahwa dana penguatan modal berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas budidaya.

Tabel 5. Korelasi karakteristik sosial ekonomi pembudidaya ikan bandeng di Desa Cangkring, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat

Korelasi	Sig. (2- tailed)	Pearson Correlation	Arah Hubungan	Kekuatan Hubungan	Hasil
Usia & Produktivitas	0,174	-0,219	Negatif	Lemah	Tidak terdapat hubungan signifikan
Pengalaman & Produktivitas	0,763	0,049	Positif	Sangat Lemah	Tidak terdapat hubungan signifikan
Tingkat Pendidikan & Produktivitas	0,061	0,299	Positif	Lemah	Tidak terdapat hubungan signifikan
Modal Usaha & Produktivitas	0	0,716	Positif	Kuat	Terdapat hubungan signifikan
Pendapatan & Produktivitas	0	0,863	Positif	Sangat Kuat	Terdapat hubungan signifikan
Luas lahan & Produktivitas	0,015	0,382	Positif	Lemah	Terdapat hubungan signifikan

Korelasi variabel pendapatan dengan produktivitas terdapat hubungan secara signifikan dan searah, karena pendapatan pembudidaya mempengaruhi jumlah produksi ikan. Semakin tinggi jumlah produksi ikan, maka pendapatan semakin meningkat sehingga produktivitas budidaya meningkat. Rata-rata pendapatan pembudidaya di Desa Cangkring ialah Rp8.292.850.000/tahun. Pendapatan erat kaitannya dengan modal usaha. Semakin tinggi modal usaha maka pendapatan juga akan meningkat, sehingga pembudidaya akan semakin produktif dan semakin sejahtera. Oleh karena itu, hubungan antara kedua variabel dikatakan sangat kuat karena pendapatan berpengaruh terhadap produktivitas. Hal ini sesuai dengan penelitian Andayani (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap produktivitas budidaya.

Hubungan luas lahan secara signifikan dan searah dengan produktivitas, karena pembudidaya yang memiliki luas lahan yang besar maka jumlah produksi ikan bisa meningkat sehingga mempengaruhi produktivitas budidaya. Rata-rata luas lahan yang

dimiliki pembudidaya di Desa Cangkring ialah 5,3 ha. Hubungan kedua variabel dikatakan lemah karena walaupun pembudidaya memiliki lahan yang luas hal tersebut juga tergantung dari benih bandeng yang ditebar serta frekuensi pemberian pakan yang diberikan karena keduanya mempengaruhi jumlah produksi ikan yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Syaeful (2017) yang menyatakan bahwa luas lahan yang dimiliki pembudidaya tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi ikan.

Pada variabel padat tebar benih dan produktivitas terdapat hubungan secara signifikan dan searah. Benih yang ditebar tergantung pada luas lahan yang dimiliki, Rata-rata padat tebar benih bandeng pembudidaya di Desa Cangkring ialah 17.637,5 ekor. Hubungan kedua variabel dikatakan sedang karena padat tebar juga disesuaikan dengan luas lahan, semakin besar luas lahan maka padat tebar juga bisa semakin besar. Padat tebar yang digunakan oleh pembudidaya di Desa Cangkring juga tidak sesuai dengan SNI No.8005-2014 yaitu 10.000-15.000 ekor/ha. Mayoritas pembudidaya di desa tersebut menerapkan padat tebar dengan kisaran 1.000-3.000 ekor/ha dengan persentase 78%.

IV. KESIMPULAN

Hasil analisis produktivitas berdasarkan luas lahan untuk padat tebar adalah 6.602,7 ekor/ha/tahun, yang berarti setiap 1 ha luas lahan yang dimiliki, pembudidaya pembesaran ikan bandeng ditebar 6.602,7 ekor ikan bandeng. Sedangkan, hasil analisis produktivitas produksi berdasarkan luas lahan didapatkan nilai sebesar 3,31 ton/ha/tahun yang berarti bahwa setiap 1 ha luas lahan yang dimiliki menghasilkan produksi sebesar 3,31 ton/tahun. Hasil analisis produktivitas produksi berdasarkan biaya didapatkan nilai sebesar 11.407.556,4 Rp/ton/tahun yang berarti dalam memproduksi 1 ton ikan bandeng perlu mengeluarkan biaya sebesar Rp. 11.407.556,4/tahun.

Usaha budidaya pembesaran tambak ikan bandeng layak untuk dijalankan karena memperoleh nilai $R/C > 1$. Sedangkan hasil analisis uji korelasi *pearson product moment* variabel pengalaman memiliki nilai korelasi sebesar 0,049 artinya variabel pengalaman memiliki hubungan yang sangat lemah terhadap variabel produktivitas dan tidak terdapat hubungan secara signifikan. Hasil analisis variabel usia, tingkat pendidikan, dan luas lahan masing-masing memiliki nilai korelasi sebesar 0,174; 0,299; dan 0,382 artinya ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang lemah terhadap variabel produktivitas dan hanya variabel luas lahan yang terdapat hubungan secara signifikan terhadap variabel produktivitas.

Hasil analisis variabel padat tebar memiliki nilai korelasi sebesar 0,498 artinya variabel padat tebar memiliki hubungan yang sedang terhadap variabel produktivitas dan terdapat hubungan secara signifikan. Hasil analisis variabel modal usaha dan pendapatan masing-masing memiliki nilai korelasi sebesar 0,716 dan 0,863. Ini artinya kedua variabel masing-masing memiliki hubungan yang kuat dan sangat kuat terhadap variabel produktivitas dan kedua variabel terhadap hubungan secara signifikan

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu dan seluruh responden yang bersedia diwawancarai pada penelitian ini serta kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

VI. REFERENSI

- Agustang. (2021). *Budidaya Rumput Laut Potensi Perairan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: Penerbit Pusaka Almaida.
- Andayani, S. A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Pendapatan Usaha Pembesaran Ikan Air Tawar. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 4(2): 206–213.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Luas Wilayah Kecamatan Cantigi*. BPS Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu. (2021). *Letak Astronomis Desa Cangkring Kecamatan Cantigi*.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu. (2022). *Produksi Tambak Ikan Bandeng*.
- Dokumen Desa Cangkring Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu. (2022). *Laporan Produksi Ikan Bandeng*. Kecamatan Cantigi, Indramayu.
- Irma, L., Anik, N. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Pengalaman Kerja dan Insentif Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi Pada CV. Karya Mina Putra Divisi Ikan Kering Rembang. *Jurnal Agribisnis* Vol.4 No.02.
- Karunia, S. (2015). Analisis Biaya Eksternalitas Limbah Pakan Usaha Keramba Jaring Apung Di Waduk Jatiluhur Kabupaten Purwakarta. *Buletin Ilmiah "MARINA" Sosek Kelautan dan Perikanan* Vol. 1 No. 2 Tahun 2015: 77-88.
- Latifah, S. (2020). Pengaruh Karakteristik Individu, Keterampilan dan Pemeliharaan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Konveksi. *Syntax Idea*. 2 (5): 142 – 151.
- Marcellina, C., Noorhamdani, Kusuma, T. S. (2008). Perbedaan kadar protein ikan bandeng (*Chanos chanos*) dengan pengolahan bertekanan tinggi dan pengasapan. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sarwana, S., Yumriani, Y., Ismail, L. (2019). Analisis budidaya petani tambak terhadap kondisi sosial ekonomi di Desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 249-256.
- Sinungan, M. (2018). *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Bumi Aksara. Jakarta.
- SNI 8005.2014. (2014). *Produksi ikan bandeng (chanos chanos, Forsskal 1792) ukuran konsumsi secara semu intensif di tambak*.
- Sudradjat, A. (2011). *Panen bandeng 50 hari*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suratiyah, Ken. (2015). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Syaeful, A., Rih Laksmi, U. (2017). Analisa Produksi Budidaya Ikan Konsumsi Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan) Kecamatan Gandus Kota Palembang. *Jurnal Ilmu-ilmu Perikanan dan Budidaya Perairan Vol. 12, No.2*.
- Wahyudin, Tomi. (2019). *Analisis Produktivitas Petani Tambak Bandeng di Desa Paria Kecamatan Duampauna Kabupaten Pinrang*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yuliandi, S. (2021). *Pengaruh Bantuan Pemerintah Pengalaman dan Lingkungan Usaha Terhadap Produktivitas Kerja Nelayan Koperasi Perikanan Sinar Mutiara Samudra Di Desa Swarangan Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut*. Skripsi. STIE Pancasila, Banjarmasin.